

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai macam pulau, ras, etnis, bahasa, dan suku yang kurang lebih sekitar 600 suku dengan berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Dengan adanya berbagai macam suku, bangsa, dan budaya tersebut tidak heran jika Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar didunia. Setiap agama pasti memiliki aturan terkait dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki Setidaknya, aturan-aturan itu dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan negara Indonesia. Islam sendiri dalam pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama (*hifdzal-din*), menjaga jiwa (*hifdzal-nafs*), menjaga akal (*hifdzal-ql*), menjaga keturunan (*hifdzal-nasl*), dan menjaga harta (*hifdzal-mal*). Lima dari prinsip hukum Islam tersebut dapat digambarkan bahwa hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga nyawa seseorang harus dijunjung tinggi.

Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perbedaan dan bahkan konflik. Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia begitupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama mempunyai kecenderungan ajaran yang mengacu pada suatu titik makna yang sama, yakni memilih jalan

tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal (RI, 2019).

Dalam dunia pendidikan peranan guru sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kemampuan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan transformasi ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai pendidikan pada peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu usaha secara sadar dan terencana untuk terciptanya lingkungan belajar yang baik dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan seluruh potensinya untuk memiliki kekuatan secara spiritual keagamaan, pengendalian dalam diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta segala jenis keterampilan yang diperlukan dirinya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara oleh karena itu seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Ardiana, 2017).

Moderasi beragama juga memiliki makna kemajemukan dan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara pemberian pembelajaran dan pengajaran agama yang komprehensif yang dapat diterima oleh setiap orang melalui pengajaran yang fleksibel dan tanpa meninggalkan dua landasan pokok agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist, serta pentingnya peranan akal menjadi solusi dari untuk setiap masalah yang ada (Fauzi, 2018). Moderasi beragama juga tidak sebatas hanya mengikat orang-orang yang beragama Islam saja,

tetapi juga orang-orang yang beragama lain yang ada di Indonesia. Suatu sikap yang tidak mencerminkan ekstremisasi dan mengambil solusi ditengah-tengah perbedaan dapat menjadi salah satu yang akan membentuk keharmonisan dan kerukunan umat beragama (Purbajati, 2020).

Melihat kejadian itu maka dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh yang dapat membantu dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan berbagai macam konflik kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, sosial, politik dan materi yang luar biasa akan dialami baik itu bersifat individu maupun keseluruhan oleh bangsa Indonesia.

Penanganan mendasar atas permasalahan atau konflik yang banyak terjadi dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara sehat melalui kesepakatan dan perantaraan teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi atas paham keagamaan yang tidak sempit.

Peranan guru pendidikan Agama Islam sangat penting diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan penanaman bentuk moderasi beragama

dalam pendidikan dibangku sekolah, agar nantinya peserta didik dapat meneruskan dan memahami mengenai makna moderasi beragama akan melahirkan kebaikan bersama, bahkan dalam proses perkembangan aktivitas yang baik antara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peranan moderasi beragama harus dikembangkan kepada peserta didik agar nantinya terjalin hubungan yang baik antara guru, peserta didik, masyarakat dengan tujuan terciptanya lingkungan yang aman dan damai dari berbagai bentuk bahaya dan ancaman (Nur, 2021). Pendidikan agama Islam adalah pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengamalan, pengahayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Santoso, 2022).

Dengan demikian pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan baik untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sebagai seorang guru agama sangat dibutuhkan sebuah profesionalisme dan tanggung jawab untuk dapat mencerdaskan dan membentuk karakter peserta didiknya.

Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada taraf fanatisme buta, lebih-lebih sampai mengkafirkan orang lain. Islam menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, maka guru PAI di SMPN 15 Kendari berusaha menerapkan moderasi beragama kepada siswa-siswi SMPN 15 Kendari dengan semaksimal mungkin, melalui berbagai inovasi pendekatan, strategi, dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 15 Kendari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMPN 15 Kendari sekolah tersebut menerapkan proses pembelajaran multikultural, dengan memberi fasilitas yang sama serta tidak melihat dari perbedaan suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang dimiliki siswa-siswi. Sekolah tersebut juga telah mencoba membangun moderasi beragama yang dilakukan melalui pengembangan budaya lokal sekolah, yaitu pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai, sopan, tidak membeda-bedakan antara satu dan yang lainnya. Membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswi yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kemudian pembentukan sikap moderasi beragama lainnya yaitu melalui kegiatan belajar mengajar oleh guru PAI di dalam kelas serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI diakhir pembelajaran.

Pada observasi kedua pada tanggal 29 Maret 2024 bersama penanggung jawab bidang dapodik SMPN 15 Kendari beliau menuturkan terkait jumlah siswa dan status agama siswa di SMPN 15 Kendari dengan rincian, kelas VII berjumlah 94 siswa, kelas VIII berjumlah 110 siswa dan kelas IX berjumlah 108 siswa, total keseluruhan siswa SMPN 15 Kendari 312 siswa. Adapun status agama siswa di SMPN 15 Kendari, 293 siswa beragama Islam, 16 siswa

beragama Kristen, 2 siswa beragama Hindu dan 1 siswa yang beragama Buddha di SMPN 15 Kendari (Data dapodik SMPN 15 Kendari 2024).

Guru di SMPN 15 Kendari khususnya guru pendidikan agama Islam menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, agar terciptanya hubungan yang harmonis ditengah-tengah banyaknya perbedaan. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa “guru pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kendari mereka memahami akan peranannya dalam proses penerapan nilai moderasi beragama salah satunya mereka inisiatif mengadakan kegiatan keagamaan antara lain; sholat dzuhur berjama’ah, sholat dhuha, dan yasinan pada hari jumat serta memberikan arahan-arahan baik pada saat apel maupun pada saat proses pembelajaran PAI terkait menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah pada siswa. Hal ini tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah dan guru-guru lain sehingga penerapan nilai moderasi beragama di SMPN 15 Kendari dapat berjalan dengan lancar. (Hasil wawancara bersama kepala sekolah SMPN 15 Kendari).

program moderasi beragama merupakan agenda akademik di SMPN 15 Kendari, berdasarkan hasil wawancara penulis bersama salah satu guru pendidikan agama Islam terkait eksistensi moderasi beragama dan penerapan nilai moderasi beragama merupakan hal program baru dalam agenda akademik di SMPN 15 Kendari beliau menjelaskan bahwa “terkait eksistensi moderasi beragama di SMPN 15 Kendari bukan hanya pada ranah akademik saja akan tetapi diolah pada kegiatan yang diadakan oleh sekolah, sehingga siswa dapat dilatih konsep saling saling menghargai satu sama lain, contohnya pada saat

pelaksanaan Isra Mi'raj, siswa yang beragama non muslim ikut andil dalam lomba-lomba yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam, dan begitu pula pada kegiatan bagi takjil di bulan ramadhan siswa yang non muslim saling membantu. Kemudian penerapan moderasi beragama masuk dalam salah satu agenda akademik di SMPN 15 Kendari yaitu dengan penerapan kurikulum merdeka dikelas VII dan VIII yang didalamnya terdapat istilah point P5 yang membahas pelajar bukan hanya sekedar membuat sesuatu dalam pola pikir mereka akan tetapi lebih cenderung pada proses silaturahmi dalam lingkungan sosial, termaksud didalamnya juga terdapat nilai moderasi beragama seperti nilai saling menghargai, toleransi, tukar menukar pendapat dalam konsep perbedaan dalam beragama.

Adapun yang peneliti dapatkan di sekolah SMPN 15 Kendari pada saat PLP II ada beberapa peserta didik muslim memaksa siswa non muslim untuk bersyahadat pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam, selain itu siswa beragama muslim yang mungkin merasa lebih nyaman dan akrab dengan materi, secara tidak sengaja atau sengaja memaksa siswa non muslim untuk tidak hanya belajar tetapi juga memahami secara mendalam materi agama Islam. jika penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak dilaksanakan kepada siswa-siswi di SMPN 15 Kendari maka situasi ini dapat memicu ketegangan atau konflik antar siswa, terutama jika ada perbedaan pendapat atau jika siswa non muslim merasa didiskriminasi atau dipaksa, serta akan mempengaruhi pemahaman siswa tentang keberagaman dalam beragama yang semestinya harus dijaga untuk mencegah konflik antar agama kedepannya serta mengurangi sesuatu yang ekstrem. Oleh karena itu moderasi beragama menjadi

solusi untuk menyikapi masalah-masalah keberagaman agama yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan SMPN 15 Kendari membangun proses moderasi beragama dengan cara siswa mengucapkan janji siswa pada upacara bendera hari Senin. Kemudian guru pendidikan agama Islam memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui arahan, nasehat-nasehat, serta memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini dilakukan guru pendidikan agama Islam mampu menjadikan muridnya yang awalnya saling bertikai, tidak menghormati, dan tidak menghargai satu sama lain karena adanya selisih paham dalam beragama, sekarang saling menghargai, menghormati, dan saling membantu ketika ada kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memiliki ketertarikan mengangkat judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SMPN 15 Kendari”.

1.2 Fokus Peneliti

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat terfokus dan terarah. Adapun fokus pada penelitian ini difokuskan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 15 Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan nilai – nilai moderasi beragama siswa di SMPN 15 Kendari?
- 1.3.2. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa di SMPN 15 Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai – nilai moderasi beragama siswa di SMPN 15 Kendari.
- 1.4.2. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 15 Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai – nilai moderasi beragama pada siswa dan sebagai acuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya membentuk karakteristik dan sikap moderasi beragama.
2. Bagi Tenaga Pendidik (Guru), memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan guru dalam rangka menerapkan nilai - nilai moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah.
3. Bagi Siswa, memberi pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya memiliki nilai – nilai moderasi beragama. Siswa diharap menjadi lebih bijak dan toleran dalam menyikapi sebuah perbedaan. d. Bagi Peneliti Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan kepada siswa mengenai moderasi beragama

1.6. Definisi Operasional

Definisi oprasional yang berkaitan dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1. Peran guru

Peran guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran sebagai konservator (bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan), innovator (bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan Islam), Transmitter (membimbing dan memotivasi siswa), Transformator (guru menjadi figur/panutan), Organisator (guru mengorganisir kegiatan multi agama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional) terhadap peserta didik dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik SMPN 15 Kendari.

1.6.2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.